

Pancasila dalam Moderasi Beragama: Membaca Ruang Media Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang

Shinta Nurrohmah¹, Mochamad Aris Yusuf², Robby Aditya Putra³

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

¹Email: rohmahnurma@gmail.com

ABSTRACT

One of the pillars of Pancasila which reads "Belief in One Almighty God" is used by the Semarang Archdiocese's Social Communication Commission as coercion in religious moderation in the media space. Even though religious moderation is often declared by certain Muslim activists. So this article aims to find out how this community builds religious moderation in the media space. The method used in this study uses a qualitative descriptive method with the data source, namely the Komsos Archdiocese of Semarang youtube channel. Data obtained through observation, interviews, and documentation related to research. The results in this study are that the Semarang Archdiocese's Komsos youtube channel has used the four pillars of religious moderation, namely; National Commitment with the acceptance of Pancasila as the state ideology. Tolerance, an attitude that is very necessary in society in order to bring about peace. Anti-violence, encouraging every religious community to avoid violence. Accommodating to local culture is an attitude that reflects an ability, but in this pillar the practice is not optimal.

Keywords: Pancasila, Religious Moderation, Tolerance, Youtube

ABSTRAK

Salah satu pilar Pancasila yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" dipakai oleh Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang sebagai korerlasi dalam moderasi beragama pada ruang media. Padahal moderasi beragama seringkali dideklarasikan oleh pegiat muslim tertentu. Sehingga artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunitas tersebut membangun moderasi beragama dalam ruang media. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, memakai metode deskriptif kualitatif dengan sumber data yakni kanal youtube Komsos Keuskupan Agung Semarang. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Hasil dalam penelitian ini bahwa kanal youtube Komsos Keuskupan Agung Semarang telah memakai empat pilar moderasi beragama,

yakni; Komitmen Kebangsaan dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Toleransi, sikap yang sangat diperlukan di dalam masyarakat demi mewujudkan kedamaian. Anti kekerasan, mendorong setiap umat beragama untuk menghindari kekerasan. Akomodatif terhadap budaya lokal sikap yang mencerminkan sebuah kemampuan, namun dalam pilar ini prakteknya kurang maksimal.

Kata Kunci: Pancasila, Moderasi Beragama, Toleransi, Youtube

PENDAHULUAN

Ratusan suku dan sub-suku dengan identitas bahasa dan budaya yang berbeda tinggal di Indonesia. Terlepas dari keragaman suku dengan segala keunikannya, penduduk Indonesia menganut berbagai agama yang masih ada hingga saat ini. Negara mengakui enam agama resmi, yaitu: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta memperbolehkan agama lain untuk hidup secara bebas sepanjang relevan dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan. Menurut tim Lemhanas, realitas keragaman ras dan agama ini harus menjadi berkah untuk diapresiasi sebagai salah satu aset bangsa (Sefriyono, 2015).

Dalam masyarakat pluralisme seperti di Indonesia hubungan-hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda adat maupun agama tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu, pemahaman tentang pola hubungan antar umat beragama menurut ajaran Islam sangat penting sebagai landasan hidup bermasyarakat agar tercipta keharmonisan (Anam et al., 2022). Untuk menciptakan suatu kerukunan antar umat beragama atau yang biasa dikenal dengan sebutan toleransi, komunikasi merupakan pemegang peranan penting dalam perwujudan ikatan toleransi. Membangun komunikasi dan relasi yang baik dengan menerapkan nilai-nilai kajian dalam komunikasi antar budaya dan agama dapat terbentuk suatu keharmonisan dengan sikap yang saling percaya dan saling hormat, menghormati antar pemeluk agama. Hal ini menjadi salah satu sikap sebagai bangsa Indonesia dan sikap sebagai muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian untuk memperkokoh integrasi serta mencegah terjadinya konflik yang dapat merusak peradaban.

Disamping itu, adanya moderasi beragama merupakan hal yang penting sebagai kunci untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Dilansir dari kemenag.go.id pada Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tahun 2020 silam, Wakil Presiden Republik Indonesia KH. Ma'ruf Amin menyampaikan bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya perdamaian dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Kesetaraan beragama yakni umat beragama setara sebagai warga negara, tidak ada warga negara kelas dua hanya karena beda agama atau beda organisasi keagamaan yang dimana di dalam moderasi beragama memuat kebaikan dan kebenaran di luar agama atau kelompok sendiri (Rusydi, 2020).

Sehingga, menunjukkan rasa syukur atas keragaman ini bisa datang dengan pengelolaan keragaman yang baik. Jika negara gagal mengelola kebhinekaan dengan baik, maka akan menyebabkan munculnya disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, semua ras dan agama yang ada di negeri ini harus bersatu untuk menjaga kebhinekaan agar berhasil mencapai tujuan nasional negara sehingga tercipta perdamaian (Wahida, 2019).

Namun, dengan semakin kompleksnya dunia informasi dan telekomunikasi, media sosial memberikan ruang bagi siapa saja yang ingin berkreasi, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan diri dan pendapatnya. Salah satu media yang banyak digunakan untuk hal tersebut adalah blogging, yang dapat digunakan sebagai sarana menulis bahkan mengekspresikan emosi dalam tulisan. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai ruang obrolan tempat berbagai masalah dapat didiskusikan. Namun dalam perkembangan terakhir, pengguna blog sepertinya semakin berkurang, karena bersaing dengan media sosial virtual lainnya yang dianggap memberikan layanan yang lebih lengkap dan menarik, seperti YouTube (Salehudin, 2020).

Media sosial memungkinkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain terlepas dari jarak dan lokasi. Selama dapat terkoneksi dengan jaringan

internet, pengguna dapat berinteraksi dan mencari informasi tanpa perlu khawatir dimana dan kapan mereka berada. Karena dapat ditekankan bahwa media sosial memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan saat ini. Misalnya, seseorang yang tidak terkenal bisa menjadi terkenal secara instan melalui media sosial. Begitu pula sebaliknya, orang-orang hebat bisa menjadi tidak berharga dalam sekejap di bawah kekuatan media sosial, artinya media sosial bisa membawa pengaruh yang sangat besar (Zakiyah & Romadi, 2022).

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh salah satu komunitas yang berada di kota Semarang. Komunitas itu bernama Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang, dalam komunitas tersebut telah memakai media sosial youtube sebagai kepentingan untuk menampakkan diri, dengan merepresentasikan moderasi beragama. Namun di dalam komunitas tersebut, banyak anggota yang tidak beragama Islam. Sehingga penelitian ini akan memecahkan bagaimana deskripsi komunitas Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang dalam mendeklasakan moderasi beragama dengan memakai salah satu pilar pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, meskipun ia bukan dalam kategori pada biasanya, yakni moderasi beragama yang selalu dibawakan oleh kelompok muslim akan tetapi ini dibawakan oleh golongan non muslim.

Adapun penelitian serupa dilakukan oleh Muhammad Mona Adha (2019) dengan judul “Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia,” (Adha & Susanto, 2020) dalam penelitian ini memaparkan, bahwa membangun dan menyadarkan sumber daya manusia yang berkepribadian pancasila dilakukan secara bersama-sama dengan cara yang lebih damai, saling menghormati, saling menghormati, memahami satu budaya dengan budaya lainnya, saling mencintai, menciptakan kekeluargaan dan kekeluargaan. Kajian ini merupakan studi literatur dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi dan fakta dari beberapa literatur dan dokumen yang relevan langsung dengan pembahasan.

Sebagai hasil kajian ini, Pancasila memberikan ikatan persatuan dan kesatuan yang kuat di tengah perubahan kehidupan masyarakat di era globalisasi, Pancasila memberikan kekuatan untuk memimpin bangsa Indonesia menuju kejayaan bangsa yang bermartabat di zaman peradaban. Pancasila memiliki kemampuan menjadi pilar ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan dan keamanan, dengan Pancasila sebagai pribadi yang mewujudkan Indonesia yang maju dan religius.

Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Abror (2020) berjudul “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman.” (Mhd, 2020) Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang memperoleh data dari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian kemudian dianalisis isinya. Kajian ini menegaskan bahwa kerukunan umat beragama harus dilakukan secara moderat karena hal ini menciptakan kerukunan antar umat beragama atau berkeyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan yang sangat beragam di Indonesia, diperlukan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan beragama, yaitu mengutamakan moderasi beragama dan menghargai keberagaman daripada terjerumus pada intoleransi, ekstremisme, dan radikalisme. Toleransi beragama tidak saling menggabungkan keyakinan. Bahkan tidak untuk bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda. Toleransi di sini dalam pengertian muamalah (interaksi sosial), dimana ada batasan-batasan bersama yang boleh dilanggar atau tidak.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Athoillah Islamy (2022), berjudul “Moderasi Beragama dalam Ideologi Pancasila,” (Islamy, 2022) Penelitian ini memakai studi pustaka dengan pendekatan normatif-filosofis. Temuan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa dimensi nilai-nilai moderat religius termasuk dalam konstruksi Pancasila. Pertama, nilai toleransi dalam SIP termanifestasi dalam pembentukan paradigma dan nilai sikap sosial-

keagamaan yang mengedepankan pluralisme dalam kehidupan antar umat beragama.

Kedua, nilai anti radikalisme pada sila kedua tercermin dari pembentukan paradigma yang mengedepankan semangat humanisme dan nilai sikap religius dan sosial. Ketiga, nilai komitmen kebangsaan pada amanat ketiga tercermin dalam nilai-nilai pembentukan paradigma dan sikap sosial keagamaan junjung tinggi nasionalisme. Keempat, nilai akomodasi kearifan lokal pada perintah keempat dan kelima hadir dalam bentuk pembentukan nilai paradigma dan sikap keagamaan-sosial yang mengajukan prinsip mempertimbangkan dan merespons dengan nilai-nilai keadilan sosial berbagai kearifan lokal. Sehingga terlihat jelas dalam perbedaan penelitian ini menitikberatkan pada media kanal youtube Komsos Keuskupan Agung Semarang dalam mendeklarasikan Moderasi beragama dengan nilai-nilai Pancasila.

Adapun metode dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis berbentuk penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang temuannya tidak didapatkan dari prosedur pada statistik, ataupun pada bentuk hitungan yang lainnya. Tujuan penelitian kualitatif ini dapat mengungkapkan pada sebuah gejala holistic serta bersifat kontekstual, dengan cara mengumpulkan pada data-data yang bersifat alami, serta memanfaatkan pada diri peneliti sebagai pemeran kunci utama instrumen dalam sebuah penelitiannya (Yusuf & Putra, 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data yakni kanal youtube Komsos Keuskupan Agung Semarang. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi digital berupa *file* unggahan konten youtube milik Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang, serta wawancara dengan koordinator Media youtube milik Komsos Keuskupan Agung Semarang sebagai data penguat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang atau yang sekarang berganti menjadi Unit Pengembangan Pastoral Komunikasi Keuskupan Agung Semarang merupakan sebuah unit karya pastoral Keuskupan Agung Semarang dibawah naungan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB). Unit ini berfokus pada pastoral komunikasi sosial dengan nama Komisi Komunikasi Sosial yang berdiri sejak 1 Januari 1976, akan tetapi sekarang berubah menjadi unit baru pada tahun 2021.

Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang ini dibentuk dan diprakarsai oleh Uskup Kuskupan Agung Semarang yakni Mgr. Justinus Kardial Darmaatmadja Pr (Surat No.15333/A/X/a/1975). Kemudian diteguhkan dalam Sidang UNDA Indonesia tanggal 27-29 April 1976 di Yogyakarta dan dalam Sidang PWI Komisi Komunikasi Sosial serta pertemuan para DEL-KOM se-Indonesia pada tanggal 14-16 April di Klender Jakarta. Sejak peresmiannya, pelayanan Kerasulan Komunikasi Sosial berkedudukan di Kompleks Pastoran St. Yusuf Bintaran Jl. Bintaran Kidul No.5 Yogyakarta dan pada bulan November 2009 kantor Komisi Komunikasi Sosial berpindah dan berkedudukan di Domus Pacis, Puren, Condongcatur, Sleman Yogyakarta (*Pedoman Pelaksanaan Komisi Komsos KAS*, n.d.).

“Tim Kerja Komunikasi Sosial Kevikepan merupakan salah satu bidang di dalam Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang sebagai badan perencana pelaksana, penggerak, dan penyelenggara karya pastoral di bidang komunikasi sosial dalam lingkup kevikepan. Kevikepan sendiri merupakan istilah untuk pembagian wilayah di dalam keuskupan yang dibentuk oleh uskup dan dipimpin oleh vikaris episkopal (vikep). Selanjutnya Tim Kerja Komunikasi Sosial Paroki yang merupakan perencana, pelaksana, penggerak dan penyelenggara karya pastoral di bidang komunikasi sosial di tingkat paroki (persekutuan/pembersama umat beriman kristiani yang terorganisir secara hirarkis). Kemudian ada Mitra Kerja yang merupakan komisi-komisi DKP, SIGNIS Indonesia, Lembaga dan Paguyuban yang bergerak di bidang Komunikasi Sosial.” (B. Edgar, personal communication, October 11, 2022).

Selanjutnya, Komisi Komunikasi Sosial bertujuan untuk mengembangkan karya pastoral Komunikasi Sosial di Keuskupan Agung Semarang. Selain itu juga memiliki fungsi sebagai berikut; *fungsi pertama*, Komisi Komunikasi Sosial adalah sebagai wadah perencanaan, pelayanan dan koordinasi karya pastoral komunikasi sosial di Keuskupan Agung Semarang. *Fungsi kedua*, Komisi Komunikasi Sosial sebagai pendukung karya-karya komisi lain yang ada di dalam DKP KAS. Wewenang, Komisi Komunikasi Sosial berwenang untuk mengambil keputusan mengenai karya pastoral Komunikasi Sosial dalam lingkup Keuskupan Agung Semarang, menurut persetujuan Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang.

Komisi Komunikasi Sosial KAS bekerjasama dengan beberapa Universitas di Yogyakarta yakni UIN Sunan Kalijaga, Universitas Sanata Dharma dan Universitas Kristen Duta Wacana serta membentuk komunitas seperti SIM-C (Simpul Iman Community) dan Komunitas Srawung Jogjakarta yang didalamnya melibatkan peserta yang terdiri kalangan pelajar dan mahasiswa dari beberapa umat beragama. Untuk mengembangkan minat bakat sekaligus bentuk dari eksistensi toleransi dan moderasi beragama melalui media sosial, Komsos KAS bersama dengan SIM-C dan Srawung Yogyakarta seringkali melakukan event kegiatan (*Pedoman Pelaksanaan Komisi Komsos KAS*, n.d.).

B. Pancasila dalam Pilar “Ketuhanan yang Maha Esa”

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional negara Indonesia memiliki konsekuensi logis untuk menerima nilai-nilai Pancasila dan menjadikannya sebagai acuan utama untuk mengatur penyelenggaraan negara. Hal itu diupayakan dengan menerjemahkan nilai-nilai Pancasila ke dalam UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan tersebut kemudian menjadi pedoman penyelenggaraan negara. Sebagai nilai-nilai dasar negara, nilai-nilai pancasila

tercermin dalam norma-norma kehidupan negara, sehingga pancasila harus menjelma menjadi norma-norma kehidupan berbangsa (Adha & Susanto, 2020).

Pancasila ada agar tidak lepas dari sila yang satu dengan sila yang lain, tetapi sila dan keterkaitannya adalah bagian dari keseluruhan. Pancasila memberikan pemahaman dan tuntunan bahwa persatuan adalah suatu proses yang tidak boleh dilewatkan karena mengandung nilai hidup rukun antar sesama bangsa untuk bersama-sama membangun Indonesia yang maju dan bermartabat. Seperti yang dikatakan Sikhbuddin, "Keanekaragaman warna objek yang diciptakan di alam semesta adalah manifestasi kemahakuasaan Tuhan, bukan alasan untuk menguntungkan satu makhluk dengan mengorbankan makhluk lain." Warga negara harus tetap bersatu dan bersatu untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan menyeluruh melalui pemikiran yang mendalam agar dapat bertindak dengan benar di masyarakat (Asmaroini, 2016).

Namun, jati diri sebuah bangsa adalah identitas suatu bangsa yang menjadi pemicu semangat kesinambungan hidup bangsa yang bersangkutan. Salah satu yang menunjukkan jati diri bangsa Indonesia adalah Pancasila. Pancasila adalah pilar ideologis negara Indonesia. Dengan lima sila, serta banyak nilai-nilai yang begitu banyak yang terdapat di dalam Pancasila, menunjukkan bangsa Indonesia sebuah negara yang berbeda dengan bangsa yang lain di dunia.

Sebagaimana negara Indonesia yang merupakan negara religius. Hal itu dibuktikan dalam sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Kebebasan dalam beragama dijamin dalam UUD 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya. Agama adalah sistem keyakinan kepada Tuhan. Kebebasan beragama dijamin oleh UUD Negara RI Tahun 1945. Agama yang diakui secara sah di Indonesia

adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman agama ini tidak menghalangi persatuan dan kesatuan bangsa karena menganut agama merupakan hak asasi manusia dan dijamin oleh UUD Negara RI Tahun 1945 Pasal 28E ayat (1).

Di era modernitas, sosial media turut mendorong berkembangnya homogenitas sehingga orang menjadi awam dengan perbedaan dan tidak terlatih melihat persoalan dari berbagai aspek. Pandangan eksklusivisme yang muncul dari sekat-sekat ruang digital ini semakin subur dengan langkanya syiar Islam moderat di ruang digital. Meskipun, paham moderat memiliki proporsi yang lebih besar, namun sifat partisipasinya di ruang digital lebih sedikit dibandingkan gerakan konservatif yang lebih aktif (Halimatussa'diyah, 2020). *Youtube* merupakan situs web berbagi video yang paling diminati oleh penggunaannya. Dengan *youtube*, semua orang dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video bahkan baru-baru ini dapat digunakan sebagai *streaming*.

Analisis Konten Streaming Youtube Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang yang bertajuk *Konser Interreligious: Indonesia Kuat!* Hal ini merupakan bentuk tali kasih yang dilakukan oleh umat agama katolik dan kepedulian sebagai wujud mempererat relasi antar agama melalui tindakan kemanusiaan dan talkshow Kebangsaan yang dimana didalamnya turut bergabung mahasiswa-mahasiswi generasi millennial dari 3 Kampus di Yogyakarta. tiga kampus tersebut ialah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan juga Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta serta Organisasi anak muda IPNU dan IPPNU Gondokusuman Yogyakarta.

Dalam unggahan video streaming tersebut, tampak memperlihatkan bagaimana kerukunan dalam bingkai moderasi beragama yakni dapat dilihat dengan berbagai pihak yang tergabung di dalamnya meskipun media ini milik Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang dibawah Pastoral Umat Katolik namun antusiasme dari umat Islam sangat terlihat dengan

hadirnya mahasiswa mahasiswi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu dimeriahkan juga oleh Ikatan Pelajar NU/Ikatan Pelajar Putri NU Gondokusuman Yogyakarta.

Pada menit awal tepatnya di menit ke 07:50 – 10.00 tampak memperlihatkan do'a pembuka dengan cara Islam yang dipimpin oleh ketua IPNU Gondokusuman Yogyakarta. Pada menit ke 16:05 sambutan dari moderator Simpul Iman Community (SIM-C) dari dosen Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada umumnya *subscriber* pada kanal Youtube ini adalah berasal dari kalangan umat Kristiani saja, namun ternyata Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang menggerakkan media sosial youtube sebagai wadah untuk menjaring persatuan dan perdamaian antar umat beragama melalui konten-konten yang disajikan sehingga banyak pula subscribers dan kalangan umat Islam turut gabung dalam Komunitas dibawah Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang. Hal ini membuat konten tersebut dapat menginspirasi anak muda dan kaum *millennial* dalam video dan *streamingnya* dengan selalu mengangkat pentingnya moderasi beragama bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

C. Membangun Moderasi dalam ruang Media Keuskupan Agung Semarang

Kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik keagamaan ini niscaya akan menghalangi kita untuk bersikap ekstrem, fanatik, dan revolusioner dalam beragama. Seperti disebutkan sebelumnya, moderasi beragama adalah solusi dari dua ekstrem yang ada dalam agama, yang satu ekstrem konservatif atau ekstrem sayap kanan, dan yang lainnya liberal atau ekstrem kiri (RI, 2019).

Moderasi beragama sebenarnya adalah kunci dari toleransi untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan lokal, nasional dan global. Memilih moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama merupakan kunci keseimbangan untuk menjaga peradaban dan menciptakan perdamaian. Dengan demikian, setiap umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama mungkin bukan pilihan tetapi kebutuhan.

Moderasi beragama akan mendorong setiap kelompok agama untuk tidak bersikap ekstrim dan berlebihan dalam menyikapi keberagaman, termasuk keberagaman agama dan penafsiran agama, tetapi selalu bersikap adil dan seimbang agar dapat hidup dalam kesepakatan bersama. Dalam konteks bernegara, prinsip moderasi ini juga dapat mempersatukan negara-negara merdeka dengan pemimpin yang berbeda, kepentingan politik yang berbeda, dan keyakinan agama yang berbeda di masa-masa awal kemerdekaan. Semua bergerak ke tengah, mencari titik temu dan menerima bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama. Kesiediaan menerima negara kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk akhir negara dapat digolongkan sebagai sikap permisif terhadap penerimaan konsep negara-bangsa (Islamy, 2022).

Terdapat pilar moderasi beragama yang dijadikan sebagai landasan kuat adalah empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukannya dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama (RI, 2019).

Sebagaimana yang dibawakan dalam konten *streaming* yang dilakukan oleh Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang menjadikan sebuah kreasi yang inspiratif sehingga dapat menunjukkan tingginya kreativitas tim media Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang untuk membuat karya-karya positif dan berguna bagi masyarakat, khususnya kalangan muda atau kaum *millenial*. Berikut merupakan hasil penelusuran data dan analisis isi terhadap *channel youtube* milik Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang, terkait nilai-nilai moderasi beragama yang tertuang dalam empat pilar moderasi beragama yang tertuang dalam buku Kementrian Agama RI pada tahun 2019 yakni; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagaimana disampaikan oleh mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara dan menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama (RI, 2019).

Dalam unggahan video streaming Konser Interreligius KOMSOS KAS, tindakan konkret yang menunjukkan sikap kebangsaan dari para pelaku media yang tergabung di dalam konser tersebut umumnya ditunjukkan dengan menyelenggarakan talkshow dan kegiatan kemanusiaan untuk membantu orang terdampak Covid-19 sebagai tanda kepedulian antar umat beragama dan yang paling jelas ialah konser interreligius ini sebagai bentuk cinta tanah air dengan perayaan hari Kemerdekaan Republik Indonesia di bulan Agustus,

berdoa untuk bangsa dan negara Indonesia di tengah pandemi Covid demi Indonesia kuat.

Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan dari Nurul Khorina mahasiswa Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga pada menit ke 45:30-45:48 yang menjadi narasumber dalam konser Interreligius yang menyebutkan bahwa:

“Ketika menjadi relawan itu artinya menyerahkan seluruh tenaganya untuk membantu orang lain, tidak hanya menolong orang lain tapi juga sebenarnya menolong diri sendiri tanpa memandang adanya batasan-batasan antar agama, suku dan budaya. Mereka tidak memandang hambatan tersebut untuk membantu sesama karena disini kita berada dalam satu Indonesia ”(Agung Semarang, n.d.).

Dari jawaban oleh informan dapat dikatakan bahwa praksis moderasi beragama yang ditinjau dari sikap kebangsaan sudah dipahami dan dilakukan dengan baik oleh kaum muda masa kini terutama yang tergabung dalam konser interreligius Komunikasi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang. Para informan menunjukkan bahwa beragama dapat dilakukan selaras dengan rasa cinta tanah air.

2. Toleransi

Kata toleransi dalam bahasa Arab toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh* yang berarti pemaafan, pemaafan dan tangan terbuka. Toleransi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam masyarakat agar tercipta kedamaian dalam kehidupan. Jadi, toleransi ini dimaksud sebagai batas ukur penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Dengan adanya toleransi, maka akan tercipta kehidupan yang tenang, tenteram, dan damai, serta rasa kasih sayang terhadap kekeluargaan dan kasih sayang sesama manusia. Oleh karena itu, toleransi ini perlu ditanamkan pada setiap orang (Wahida, 2019).

Unsur menghormati keyakinan orang lain, didasarkan pada asas atau prinsip tidak memaksa kehendak kepada orang lain dalam konteks ini keyakinan, kepercayaan, atau agama, apalagi dengan cara memaksa orang lain

tersebut untuk mengikuti pendapat tertentu. Unsur toleransi ini terdapat dalam *video streaming* Konser Interreligius terutama pada menit ke 54:37 – 54:42 . Dalam *scene* ini, tampak Fr. Andung dari Universitas Kristen Duta Wacana secara tidak langsung menyampaikan pesan tentang menghormati keyakinan orang lain dan mengasihani sebagai salah satu unsur toleransi.

“Dalam agama saya, kita harus saling mengasihani dengan sepenuh hati tanpa membedakan siapapun”. Begitupun dengan apa yang disampaikan oleh SR.Dionisia bahwa untuk membantu sesama dalam tali kasih Tuhan, memang sewajarnya untuk saling membantu manusia yang satu dengan yang lainnya. Dalam video streaming konser interreligius tersebut SR. Dionisia mengatakan pada menit ke “kami bersama para Suster turut andil membentuk suatu relawan yang isinya suster-suster dari garda terdepan, profesi perawat, tenaga medis untuk memberikan bantuan kepada yang terdampak covid, apapun agamanya.” (Agung Semarang, n.d.).

Tidak hanya yang terdengar dari perbincangan saja, namun sikap toleransi ditunjukkan dengan adanya saling menghargai syariat agama masing-masing. Terlihat dalam video streaming tersebut, Nurul Khorina memakai pakaian yang menyimbolkan agama Islam dengan mengenakan baju lengan panjang, celana panjang dan yang paling menonjol dari identitas islam sendiri ialah jilbab yang dikenakannya. Begitupun dengan SR. Dionisia yang menggunakan pakaian suster ditambah dengan kalung yang bertandakan salib sebagaimana memberikan gambaran bahwa identitas sebagai perempuan yang mengabdikan dirinya untuk Tuhan dan sebagai perawan Maria.

Perwujudan sikap toleransi yang dikemas dalam konser interreligius:Indonesia Kuat! Ini juga tidak hanya menyangkut agama Islam, Kristen dan Katolik saja namun juga merangkul agama lain seperti Budha dan Hindu sebagai wujud persatuan atas nama Indonesia. Terlihat pada menit ke 1:51:31 – 1:52:09 menampilkan umat Budha yang sedang bersembahyang, dan di menit ke 1:52:13 – 1:53:19 dengan OST musik yang disenandungkan oleh berbagai kalangan umat beragama (islam, kristen,katolik, hindu, budha) (Agung Semarang, n.d.).

3. Anti Kekerasan

Kekerasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seringkali dikaitkan dengan atas nama agama. Padahal acapkali kekerasan terjadi karena kesalahpahaman semata namun selalu kembali dalam nama agama untuk memperoleh pembelaan dan akhirnya saling menjatuhkan. Hal tersebut dapat memicu praktik radikalisme yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atau ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Terlebih, pada dasarnya radikalisme tidak terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama. Apapun alasannya umat beragama harus menghindari kekerasan, sebab itu moderasi beragama harus mendorong setiap umat beragama untuk menghindari kekerasan atau mengedepankan sikap anti kekerasan (RI, 2019).

Dalam praktiknya, Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang pada Konser Interreligius:Indonesia Kuat inilah sebagai wujud meningkatkan dialog atau komunikasi dalam kehidupan antar umat beragama, juga sebagai bentuk tetapnya proaktif dalam mengadakan program bersama antar umat beragama dalam rangka mewujudkan perdamaian. Dari hasil analisis program acara dalam streaming youtube Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang yang bertajuk Konser Interreligius:Indonesia Kuat tersebut dapat dilihat adanya pundi-pundi besar pengajaran Ketuhanan yang mereka anut sudah diwujudkan yakni dalam menekankan pengajaran gerejawi yang meneladani Yesus Kristus yang berorientasi pada sikap mengasihi dan menjunjung sikap anti kekerasan sebagaimana yang dinyatakan oleh informan (Borgia Edgar). Dalam ajaran agama Islam pun menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian tanpa adanya kekerasan antar umat beragama telah diajarkan sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW. Hal ini menengok Sirah Nabawiyah yang menjadi suri tauladan dimana Rasulullah Muhammad begitu bijaksana menerima kaum Yahudi dan Nasrani dan memperlakukannya dengan baik sehingga dapat hidup berdampingan dengan umat muslim di Madinah.

Tindakan anti kekerasan secara tidak langsung terus disuarakan dalam setiap hal yang disampaikan dalam dialog pada konser interreligius untuk terus hidup dalam sikap menghargai dan menghormati agama lain serta tidak membalas perbuatan tidak menyenangkan ataupun saling sindir menyindir pada agama lain seperti yang terjadi di media-media sosial dengan kekerasan virtual melalui media, mengembangkan prinsip mengampuni, menolak ujaran kebencian, tindakan anarkis dan ekstrim.

Setiap agama pasti mengajarkan umatnya untuk tidak melakukan segala bentuk kekerasan baik kepada manusia maupun binatang ataupun seluruh makhluk hidup yang ada di alam semesta. Baik di agama Kristen maupun di agama Islam yang merupakan dua agama terbesar di Indonesia, keduanya mengajarkan kepada umatnya untuk tidak bersikap ekstrim dan selalu menjaga nilai-nilai kelembutan dalam menyikapi segala macam perbedaan. Di dalam agama Kristen, misalnya ajaran anti kekerasan dapat dilihat pada Matius 5 ayat 38 sampai 42. Sedangkan dalam agama Islam, ajaran anti kekerasan dapat dilihat pada surah Ali Imran ayat 159 serta surah Al-Anbiya ayat 107 (yahsya et al., 2022).

Pada setiap segmen program *streaming* youtube Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang yang bertajuk Konser Interreligius: Indonesia Kuat! tersebut terlihat sikap saling mengasihi tampak jelas di setiap tutur kata, bahasa dan sikap yang ditonjolkan antar narasumber (SR.Dionisia, Fr. Andung, dan Nurul Khorina) tidak saling beradu argumentasi untuk menonjolkan kepentingan atas nama agama masing-masing. Selain itu, pada menit 1:59:02 – 2:03:14 tampak terlihat Grup Musik Interfaith Voice dan Keroncong Tuna Asmara yang personilnya merupakan para Frater (Fr) dari Seminari Tinggi St Paulus Kentungan dan grup Hadroh IPNU/IPPNU Gondokusuman saling berkolaborasi dalam alunan nada dan musik yang berpadu.

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Dalam ajaran agama islam akomodasi budaya lokal merupakan sikap yang mencerminkan sebuah kemampuan dan kemauan Muslim Indonesia dalam menyerap budaya lokal yang ada di Indonesia yang mana isinya merupakan ajaran dari agama islam. Sedangkan menengok praktik akomodasi budaya lokal yang diterapkan oleh Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang dalam Konser Interreligius di dalam streaming youtube nampak terlihat pada pakaian yang dikenakan oleh pengisi acara yakni pakaian Host, pakaian narasumber (Fr.Andung dan Nurul Khorina), pakaian Qori' pembaca do'a dan pakaian yang dikenakan oleh Grup Hadroh IPNU/IPPNU Gondokusuman Yogyakarta dengan menggunakan batik sebagai simbol kearifan budaya Indonesia. Selain itu, penampilan Hadroh dengan membawakan shalawat Nabi yang dikreasi sedemikain rupa mengiringi Konser Interreligius:Indonesia Kuat! Serta Keroncong Tuna Asmara di setiap segmen membuktikan bahwa agama Indonesia sangat kaya dengan budaya lokal. Walaupun terlihat adanya akomodatif terhadap budaya lokal di media Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang, akan tetapi tidak banyak ditemukan dalam media tersebut. Sehingga perlu ditingkatkan kembali agar sesuai dengan indikator dalam moderasi beragama semakin maksimal.

PENUTUP

Adanya pancasila sebagai keterkaitan antara sila satu dan lainnya, namun kanal Youtube Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang hanya memitikberatkan sila satu yang berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa, hal tersebut dibuktikan dengan mengkorelasikan moderasi beragama sebagai penyatuan Negara Republik Indonesia yang beragam agama, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Moderasi beragama dibangun oleh Komunitas Komunikasi Keuskupan Agung Semarang dengan mempraktikkan dalam empat indikator dan telah dibuktikan dalam tayangan vidio yang disuguhkan oleh khalayak umum. Maka praktik

tersebut bersifat mulia, meskipun bukan dalam kategori kelompok muslim. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan sisi yang berbeda pada kanal youtube Komsos keuskupan agung semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138.
- Agung Semarang, K. K. (n.d.). *Konser Interreligijs: Indonesia Kuat!* Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=TWq0T17v4PE>
- Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 15–37.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440–450.
- Edgar, B. (2022, October 11). *Hasil wawancara Tentang Gambaran Umum* [Personal communication].
- Halimatussa'diyah, L. (2020). Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia. Monografi MERIT. *PPIM UIN Jakarta*, 1. https://ppim.uinjkt.ac.id/wpcontent/uploads/2020/11/MeritReport_Beragama-di-Dunia-Maya-1.pdf
- Islamy, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30.
- Mhd, A. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Pedoman Pelaksanaan Komisi Komsos KAS*. (n.d.).
- RI, T. P. K. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rusydi, R. (2020, November 3). Moderasi Beragama Kunci Wujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama Moderasi Beragama Kunci Wujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama. *Nasional Kementerian Republik Indonesia*. <https://kemenag.go.id/berita/read/514511/opini>
- Salehudin, M. (2020). Literasi digital media sosial youtube anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 106–115.

- Sefriyono, S. (2015). MALAKOK: Model Menegosiasikan Keragaman bagi Etnis Nias-Kristen dan Minangkabau-Islam di Kabupaten Padang Pariaman. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 3(2), 199–212.
- Wahida, N. (2019). Pesan Toleransi dalam Film Animasi Religi Produksi Center For Study Of Islam And Social transformation (CISFORM). *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Yahsyia, Akhrif, Marlina, & Desiana. (2022). KULTUR MODERASI BERAGAMA (Studi Kasus di Kecamatan Sipirok). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 5(1). <https://doi.org/doi.org/10.36670/alamin.v2i02.20>
- Yusuf, M. A., & Putra, R. A. (2022). PERAN TOKOH AGAMA DALAM KRIMINAL REMAJA DI KOTA PEKALONGAN.
- Zakiah, N. N., & Romadi, U. (2022). Pengaruh Media Sosial Instragram Terhadap Keputusan Berkunjung di Kopi Taji Lereng Bromo. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(1), 145–156.